

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGANAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS HAURPANGGUNG

Sukmawati¹, Lilis Mamuroh², Furkon Nurhakim³
Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
ahmad.sukma@yahoo.co.id

ABSTRAK

Anemia pada ibu hamil dapat menjadi penyebab perdarahan post partum dan menjadi penyebab kematian tidak langsung. Di Kabupaten Garut pada tahun 2017 anemia pada ibu hamil masih tinggi yaitu 24,52%. Keterlibatan masyarakat sebagai komunitas tempat tinggal klien anemia pada ibu hamil tentunya sangat diperlukan dalam upaya memberikan dukungan sosial terhadap klien anemia pada ibu hamil. Tujuan kegiatan ini adalah untuk pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil. Metoda pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat dalam bentuk pelatihan kader kesehatan dengan jumlah peserta kader yang hadir pada pelatihan tahap ke I 36 orang, 10 orang mahasiswa, 1 orang kepala Desa, 1 orang petugas Puskesmas dan 12 orang ibu hamil, sedangkan tahap ke II jumlah kader yang hadir 38 orang dan 1 orang Kepala Puskesmas sebagai Nara Sumber. Kegiatan dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga penyusunan laporan. Hasil kegiatan pada tahap I berdasarkan uji analisis Wilcoxon ada perubahan signifikan dalam pengetahuan setelah dilakukan pelatihan ($Z=5.074$) dengan rata pre test 9,97 (SD.1.920) dan post test 11.917 (SD 1.6102), untuk pengetahuan ibu hamil ada perubahan signifikan dalam pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan ($Z=3.088$) dengan rata pre test 8,33 (SD.1.826) dan post test 11.250 (SD 1.6026). Hasil kegiatan tahap II didapatkan Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,000. Pemberdayaan pada masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil membawa perubahan pengetahuan bagi kader dan ibu hamil tentang anemia. Kader sebagai ujung tombak penggerak kesehatan di masyarakat untuk meningkatkan dukungan sosial pada ibu hamil dengan anemia.

Kata Kunci : anemia, ibu hamil, masyarakat, pemberdayaan

COMMUNITY EMPOWERMENT IN PREVENTING AND TREATING ANEMIA IN PREGNANT WOMEN AT HAURPANGGUNG LOCAL HEALTH CENTER.

ABSTRACT

Anemia in pregnant women can cause post-partum bleeding and indirect death. In 2017 in Garut, anemic pregnant women were still at a high rate (24.52%). The involvement of community in the place where anemic pregnant women live is certainly necessary in providing social support. The purpose of this activity is to empower the community in preventing and treating anemia in pregnant women. This community service was done by providing community education in form of health training to the community. The number of participants attended the first training stage were 36 people, 10 students, a chief of village, a health center staff, and 12 pregnant women. Meanwhile, in the second stage of training, 38 people and a head of local health center who acts as the presenter attended the meeting. The activity began with planning, continued to implementing, evaluating, and preparing the reports. The results of the activities in phase I which were based on Wilcoxon test showed that there was a significant change in the participants' knowledge after training ($Z=5.074$). The average score of pretest was 9.97 (SD. 1.920) and post-test was 11,917 (SD 1.6102). Moreover, there was also a significant change in the participants' knowledge after counseling ($Z=3.088$). The average score of pretest was 8.33 (SD. 1.826) and post-test was 11,250 (SD 1.6026). The results of phase II activities obtained Asymp. Sig (2-tailed) = 0,000. This indicates that the community empowerment as attempt to prevent and treat anemia in pregnant women brings up changes in the knowledge of pregnant women and the community about anemia. Cadres are the health promoters in the community in providing social support in pregnant women with anemia.

Key words: anemia, pregnant women, community, empowerment

PENDAHULUAN

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 angka kematian ibu (AKI) masih tinggi sebesar 359/100.000 kelahiran hidup, target *Millenium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 akan tetapi sampai tahun 2016 target tersebut belum tercapai terbukti pada tahun ini Angka kematian Ibu masih Tinggi yaitu 305/100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2017). AKI di Jawa Barat tahun 2016 mencapai 797 kasus dan daerah tertinggi di Kabupaten Garut dan Indramayu (Puspitasari, 2017), sedangkan

pada tahun 2017 AKI sebanyak 695 kasus dan Garut menduduki urutan ke 3 dengan 51 kasus setelah Karawang dan Bogor dengan masing-masing 59 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2018).

Di Indonesia penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan, hipertensi saat hamil dan infeksi (Sari, 2015). Di Kabupaten Garut Angka Kematian Ibu pada tahun 2015 sebanyak 45 kasus, pada tahun 2016 naik menjadi 74 kasus dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 51 kasus, adapun penyebab kematian ibu di Kabupaten Garut pada tahun 2017 sebagian besar (31.37%) adalah perdarahan (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2018). Anemi dan kekurangan

energi kronis pada ibu hamil menjadi penyebab utama terjadinya perdarahan dan infeksi yang merupakan faktor utama kematian ibu. Seorang wanita yang mengalami perdarahan setelah melahirkan dapat menderita akibat anemia berat dan mengalami masalah kesehatan yang berkepanjangan (Sari, 2015).

Berdasarkan hasil Sistem Indikator Kesehatan Nasional (Siskernas) pada tahun 2016 Angka kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia masih tinggi yaitu 37,1% (Soemantri, 2018). Anemia pada ibu hamil dapat menjadi penyebab perdarahan post partum dan menjadi penyebab kematian ibu tidak langsung. Di Kabupaten Garut pada tahun 2015 ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 40% sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan tetapi masih tinggi yaitu 24.52% (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2018).

Kondisianemia dapat meningkatkan risiko kematian ibu pada saat melahirkan, melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, janin dan ibu mudah terkena infeksi, keguguran dan meningkatkan bayi prematur (Horton S, Ross J, 2003) dalam (Sudikno, Sandjaya, 2016). Wanita hamil sangat sulit untuk mendapatkan cukup zat besi walaupun telah mengonsumsi makanan yang tinggi zat besi setiap hari (Klein dan Thomson, 2008). Hal tersebut disebabkan karena zat besi adalah salah satu nutrient yang tidak dapat diperoleh dalam jumlah adekuat dari makanan yang dikonsumsi selama hamil (Bobak, dkk, 2005) dalam Nurhayati dkk (2014).

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penyakit anemia pada ibu hamil menjadi satu permasalahan dalam pemberian dukungan terhadap klien anemia pada ibu hamil. Hasil wawancara awal dengan beberapa kader kesehatan, meskipun sudah dilakukan penyuluhan tentang anemia pada ibu hamil belum sepenuhnya tersosialisasikan baik kepada kader kesehatan maupun masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi untuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang anemia pada ibu hamil agar kesadaran tentang bahaya anemia pada ibu hamil dapat menjadi motivasi dalam melakukan skrining atau deteksi dini terjadinya anemia dengan melakukan pemeriksaan kadar Hb dan meningkatkan upaya untuk pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil di masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan sebagai strategi promosi kesehatan baik dalam level primer, sekunder maupun tersier sesuai dengan piagam ottawa carter (Kemenkes, 2017).

Keterlibatan masyarakat sebagai komunitas tempat tinggal ibu hamil tentunya sangat diperlukan dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup ibu hamil adalah terbentuknya satu dukungan dari masyarakat. Dengan demikian, kontribusi keluarga sebagai pemberi perawatan dan penguatan kapasitas kader kesehatan merupakan hal yang sangat penting.

Kurang terpaparnya masyarakat dan kader kesehatan mengenai anemia pada ibu hamil diprediksi menjadi penyebab kurangnya dukungan sosial terhadap klien dengan anemia pada ibu hamil. Dukungan tersebut akan muncul seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap masalah anemia pada ibu hamil.

Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kegiatan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kader kesehatan dalam mengenal, mencegah dan menangani anemia pada ibu hamil sehingga dukungan sosial berbasis masyarakat dapat ditingkatkan. Melalui upaya keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat (kader kesehatan) ini diharapkan dukungan dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil dapat meningkat.

Di Puskesmas Haurpanggung pada tahun 2016 dari 619 ibu hamil yang berisiko anemia menduduki urutan ke 1 yaitu sebanyak 184 ibu hamil (29.72%) dan pada tahun 2017 sebanyak 137 orang (25,65%) selain itu Puskesmas Haurpanggung merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di Ibu Kota Kabupaten Garut, sehingga kegiatan Program Pengabdian Masyarakat untuk memberdayakan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil dapat menjadi bahan referensi untuk Puskesmas lain dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil, selain itu Puskesmas Haurpanggung juga sudah menetapkan salah satu upaya untuk pencegahan dan penanganan anemia adalah dengan GEBETAN (Gerakan Berantas Anemia) dimana kegiatan ini dilakukan dengan cara penyuluhan kesehatan, pemberian tablet Fe dimulai pada remaja putri dan pemanfaatan daun kelor sebagai salah satu alternatif untuk mencegah anemia pada ibu hamil. Daun kelor merupakan salah satu jenis pangan yang banyak tumbuh di Indonesia termasuk di Kabupaten Garut. Daun kelor banyak mengandung zat gizi termasuk zat besi dan asam folat yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan kadar Hb.

Penelitian yang dilakukan Hasri Yulianti (2016) pada remaja putri di SMU Muhammadiyah Kupang dengan menggunakan ekstrak daun kelor terhadap peningkatan kadar hemoglobin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kadar hemoglobin responden pada kelompok yang diberikan ekstrak daun kelor dengan yang tidak diberikan ekstrak daun kelor.

Kegiatan yang dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil adalah dengan meningkatkan kapasitas Kader Kesehatan dan ibu hamil yang berada di wilayah kerja Puskesmas Haurpanggung melalui upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang anemia pada ibu hamil dan salah satu upaya yang dilakukan dengan pemanfaatan daun kelor sebagai salah satu alternatif untuk mencegah anemia pada ibu hamil. Tujuan kegiatan ini adalah untuk pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil.

METODE

Metode pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini adalah bentuk kemitraan dengan kader dan petugas Puskesmas, pelatihan kader kesehatan dan penyuluhan tentang anemia pada ibu hamil di Puskesmas Haurpangung yang merupakan salah satu upaya inspirasi kegiatan PPM (Program Pengabdian Masyarakat), dimana jumlah peserta yang hadir pada pelatihan tahap ke I 36 orang kader, 10 orang mahasiswa, 1 orang kepala Desa dan 1 orang petugas Puskesmas serta 12 orang ibu hamil, sedangkan tahap ke II jumlah kader yang hadir 38 orang dan 1 orang Kepala Puskesmas sebagai Nara Sumber. Kegiatan dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian ini mendapat apresiasi positif baik dari aparat pemerintahan desa maupun dari pihak puskesmas yang saat pelaksanaan kegiatan pelatihan ikut hadir. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari kemitraan dengan Puskesmas dan aparat Desa dengan cara pemaparan tentang angka kejadian anemia pada ibu hamil, upaya pencegahan dan penanganan yang telah dilakukan oleh pihak Puskesmas Haurpangung, tahap ke berikutnya diskusi dengan kader tentang kebutuhan kader terkait informasi tentang anemia pada ibu hamil dan fenomena anemia pada ibu hamil di masyarakat terutama di Wilayah kerja Puskesmas Haurpangung. Jumlah kader yang diundang pelatihan adalah semua kader perwakilan dari masing-masing Desa pada tahap ke I peserta yang hadir adalah sebanyak 36 orang kader kesehatan, 10 orang mahasiswa, 1 orang petugas Puskesmas dan 12 orang ibu hamil sedangkan pada tahap ke II jumlah kader yang hadir 38 orang dan 1 orang Kepala Puskesmas sebagai nara sumber. Materi pelatihan pada tahap I berupa Pengenalan Penyakit Anemia, pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil sedangkan pada tahap ke II pemanfaatan daun kelor sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kadar Hb sehingga dapat mencegah dan menangani anemia pada ibu hamil.

Uji distribusi pengetahuan kader yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan Tentang Anemia Pada Ibu hamil (N=36)

Variabel	Sebelum M (SD)	Sesudah M (SD)	Z	P
Pengetahuan	9,97 (1.920)	11,917 (1.6102)	-5.074	0.000

Hasil pengetahuan kader sebelum pelatihan mean = 9,97, sedangkan sesudah pelatihan mean = 11,917, selanjutnya Wilcoxon digunakan untuk analisis uji inferensial didapatkan Asympt.Sign (2-tailed) bernilai 0.000 karena lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan tentang anemia pada ibu hamil.

Tabel 2 Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Ibu hamil Sebelum dan Sesudah Pelatihan Tentang Anemia Pada Ibu hamil (N=12)

Variabel	Sebelum M (SD)	Sesudah M (SD)	Z	P
Pengetahuan	8,33 (1.826)	11,250 (1.6102)	-3.088	0.002

Hasil pengetahuan kader sebelum pelatihan mean = 8,33, sedangkan sesudah pelatihan mean = 11,250, selanjutnya Wilcoxon digunakan untuk analisis uji inferensial didapatkan Asympt.Sign (2-tailed) bernilai 0.002 karena lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah pelatihan tentang anemia pada ibu hamil.

Tabel 2 Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Untuk Mencegah Anemia Pada Ibu hamil (N=38)

Variabel	Sebelum M (SD)	Sesudah M (SD)	Z	P
Pengetahuan	58.59	71.80	-5.380	0.000

Hasil pengetahuan kader sebelum pelatihan mean = 58.59 sedangkan sesudah pelatihan mean = 71,80, selanjutnya Wilcoxon digunakan untuk analisis uji inferensial didapatkan Asympt.Sign (2-tailed) bernilai 0.000 karena lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan tentang pemanfaatan daun kelor untuk mencegah anemia pada ibu hamil.

Pembahasan

Rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil membawa satu perubahan dalam pengetahuan kader kesehatan dan ibu hamil tentang anemia pada ibu hamil. Di awal kegiatan, pada saat brainstorming dan hasil pre test sebagian besar kader kesehatan dan ibu hamil belum mengetahui dan memahami secara jelas tentang anemia pada ibu hamil baik dari fenomena yang ada, upaya pencegahan dan penanganannya. Peserta yang hadir sangat antusias mengikuti kegiatan, karena pemaparan informasi tentang anemia pada ibu hamil merupakan hal baru untuk para kader maupun ibu hamil yang hadir. Meskipun secara parsial di awal kegiatan saat sesi brainstorming/tanya

jawab beberapa kader dan ibu hamil mampu memaparkan tentang anemia pada ibu hamil namun secara keseluruhan kader maupun ibu hamil belum memahami secara jelas tentang penyakit anemia pada ibu hamil upaya pencegahan dan penanganan dengan memanfaatkan sumber yang ada di lingkungan masyarakat baik sayuran termasuk daun kelor, buah-buahan maupun lauk-pauk. Adanya informasi tentang anemia pada ibu hamil yang kader dan ibu hamil dapatkan dalam kegiatan ini menjadikan kader dan ibu hamil lebih memahami tentang anemia pada ibu hamil.

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader kesehatan dan ibu hamil tentang anemia pada ibu hamil membawa perubahan yang signifikan terhadap sikap kader kesehatan dan ibu hamil dalam memahami penyakit anemia pada ibu hamil. Apresiasi sikap yang ditunjukkan oleh para kader kesehatan dan ibu hamil saat pelaksanaan kegiatan diharapkan dapat menjadi dasar upaya peningkatan dukungan sosial bagi klien anemia pada ibu hamil. Setyatama (2012) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan motivasi kader dengan peran kader dalam kegiatan posyandu. Peran kader kesehatan sebagai bagian dari elemen masyarakat menjadi faktor penting dalam peningkatan dukungan sosial masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup klien anemia pada ibu hamil. Hal tersebut sejalan dengan Setyoadi, et.al (2013) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara peran kader dengan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Demikian juga hasil penelitian Solehati (2018) didapatkan bahwa pendidikan kesehatan tentang deteksi dini dan pencegahan anemia dalam upaya menurunkan AKI berpengaruh dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kader kesehatan. Sehingga diharapkan peran serta kader dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia memberikan dukungan terhadap ibu hamil untuk mencari solusi dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil di masyarakat.

Demikian juga pada rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan daun kelor untuk mencegah dan mengurangi anemia pada ibu hamil. peserta yang hadir sangat antusias mengikuti kegiatan, karena pemaparan informasi tentang pemanfaatan daun kelor ini merupakan hal baru untuk para kader yang hadir. Meskipun secara parsial di awal kegiatan saat sesi brainstorming/tanya jawab beberapa kader mampu memaparkan tentang manfaat daun kelor untuk meningkatkan kadar Hb pada ibu hamil namun secara keseluruhan kader belum memahami secara jelas manfaat daun kelor tersebut sebagai upaya pencegahan dan mengurangi anemia. Adanya informasi tentang pemanfaatan daun kelor dalam kegiatan ini menjadikan kader lebih memahami tentang manfaat daun kelor untuk mencegah anemia pada ibu hamil. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulianti (2016) pada

remaja putri di SMU Muhammadiyah Kupang dengan menggunakan ekstrak daun kelor terhadap peningkatan kadar hemoglobin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kadar hemoglobin responden pada kelompok yang diberikan ekstrak daun kelor dengan yang tidak diberikan ekstrak daun kelor.

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader kesehatan tentang pemanfaatan daun kelor untuk mencegah anemia pada ibu hamil membawa perubahan yang signifikan terhadap sikap kader kesehatan dalam memahami upaya pencegahan penyakit anemia pada ibu hamil. Apresiasi sikap yang antusias yang ditunjukkan oleh para kader kesehatan saat pelaksanaan pendidikan kesehatan dan stimulan pemberian bibit pohon kelor diharapkan dapat menjadi dasar upaya peningkatan dukungan sosial bagi klien anemia pada ibu hamil dan suksesnya penanaman daun kelor di masyarakat. Sehingga diharapkan peran serta kader dalam upaya pencegahan anemia memberikan dukungan terhadap ibu hamil dapat menjadi salah satu solusi dalam pencegahan anemia pada ibu hamil di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil, membawa dampak yang signifikan dalam mendasari pengetahuan dan pemahaman kader kesehatan dan ibu hamil mengenai anemia pada ibu hamil, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan. Kader sebagai ujung tombak penggerak kesehatan di masyarakat dapat menjadi satu wadah dalam upaya untuk meningkatkan dukungan sosial terhadap klien anemia pada ibu hamil. Perlu adanya optimalisasi peran kader dalam beberapa kegiatan kesehatan berbasis masyarakat sehingga seluruh pelayanan kesehatan yang ada dimasyarakat dapat tersosialisasikan dengan baik. Rencana tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi penyakit anemia pada ibu hamil oleh kader kesehatan kepada masyarakat dalam setiap kegiatan posyandu dan upaya kunjungan rumah dari kader kesehatan kepada klien anemia pada ibu hamil dan penanaman daun kelor minimal 1 rumah 1 pohon di Desa-desa yang berada di wilayah Puskesmas Haurpanggung

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2012). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2012*. Departemen Kesehatan RI: Badan Litbangkes RI. Diakses: 15 Maret 2018.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017*. Bandung : Dinas Kesehatan
- Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2017*. Garut : Dinas Kesehatan

- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*, Jakarta : Kemenkes RI
- Klein S and Thompson F. (2008). *Panduan Lengkap Kebidanan*. Yogyakarta : Pallmall
- Nurhayati dkk. (2014). *Pengaruh Asupan Tablet Zat Besi (Fe) Terhadap Kadar Haemoglobin (Hb) Di Puskesmas Kopelma Darussalam Tahun 2014*. Aceh Idea Nursing Journal Fakultas Keperawatan Syahkuala. Diakses 11 Januari 2018 jam 11.05
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Metode Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Puspitasari Siska Nirmala. (2017). *AKI di Jabar Turun*, www.pikiran-rakyat.com. 27 Februari 2017-16.00 diakses 18 Januari 2018 jam 11.20
- Sari Amalia Anita. (2015). *Anemi dan Angka Kematian Ibu*. m.klikdokter.com. diakses 18 Januari jam 11.30
- Setyatama, I. P. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Kader dengan Peran Kader Posyandu Lansia di Desa Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Dinamika Kebidanan*, 2(2).
- Setyoadi, S., Ahsan, A., & Abidin, A. Y. (2013). Hubungan Peran Kader Kesehatan dengan Tingkat Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), 183-192.
- Soemantri S. (2018). *Survey Kesehatan Nasional*. Kemenkes RI
- Solehati, T. dkk. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Dan Pencegahan Anemia Dalam Upaya Menurunkan AKI Pada Kader Posyandu. *Jurnal Keperawatan Komprehensif Vol. 4 No. 1, Januari 2018:7-12*
- Sudikno, Sandjaya, (2016). *Prevalensi dan faktor risiko anemia pada wanita usia subur di rumah tangga miskin di Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis Provinsi Jabar*. journal kesehatan Reproduksi (ISSN 2087-703X)- vol 7, No 2, (2016), pp. 71-82